Eksistensi Madrasah Swasta di Era Kapitalisasi Pendidikan
(Studi Kasus di MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta)

Abdul Hopid(abdul.hopid@pai.uad.ac.id
Wantini(wantini@mpai.uad.ac.id)
Arif Rahman(arif.rahman@pai.uad.ac.id)
Kun Hidayat(kun1900031154@webmail.ad.ac.id
Gilang Jhati (gilang1900031204@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Eksitensi madrasah swasta di era kapitalisasi pendidikan dengan input latar belakang peserta didik masyarakat marginal, abangan dengan kondisi ekonomi bawah, benar-benar menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola madrasah. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Karangkajen (MTsMK), bertujuan mengungkap faktor faktor yang menjadi kekuatan madrasah sehingga madrasah tetap eksis dan terus berkembang meski dengan latar belakang masyarakat marginal dan abangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa yang menjadi faktor-faktor kekuatan MTsMK di era kapitalisasi pendidkan adalah modal spiritual (*spiritual capital*), modal budaya (*culture capital*), modal seosial (*social capital*) yang berimplikasi oepada modal ekonomi (*economis capital*).

Kata kunci : *Eksistensi, Madrasah, Kapitalisasi, Modalitas, Pendidikan*.

The existence of private madrasas in the era of capitalization of education with the input of students from marginal and abangan backgrounds with a lower economy is a real challenge for madrasa managers. This research was conducted at MTs Muhammadiyah Karangkajen (MTsMK), and aimed at uncovering the factors that become the strengths of madrasas so that madrasas continue to exist and continue to develop even with marginal and abangan backgrounds. This research method uses a mixed-method approach. Data collection by means of in-depth interviews, questionnaires, observation, and documentation. The results of the study show that the strengths of MTsMK in the era of educational capitalization are spiritual capital, cultural capital, social capital, and economic capital. The order of these capitals is based on the most dominant aspect of MTsMK's capital.

Keywords: *Existence, Madrasah, Capitalization, Capital, Education*.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah, sejak tumbuhnya merupakan lembaga pendidikan yang mandiri, tanpa bantuan dan tanpa bimbingan dari pemerintahan belanda(Hasbullah, 1999). Bahkan pasca Indonesia merdeka pun madrasah belum menjadi bagian

dari sistem pendidikan nasional, baru setelah SKB tiga menteri, madrasah menjadi bagian dari sistem pendidkan nasional(Maksum, 1999). Hal itu tidak lepas dari sikap diskrimkinasi kelompok tertentu terhadap madrasah, tidak jauh berbeda dengan pandangan kaum penjajah colonial yang penuh prasaingan dan diskriminatif (Saridjo, 1996). Padahal menurt Karel Steenbrink, madrasah dan begitu juga pesantren pada hakikatnya merupakan alat dan sumber pendidikan yang mencerdaskan rakyat jelata yang sudah mengakar pada masyarakat Indonesia pada umumnya, harusnya mendapatkan perhatian(Karel A. Steenbrink, 1986). Persoalan status dan pengakuan kelembagaan madrasah menjadi sangat penting, karena akan berimplikasi bukan saja pada pengakuan secara legal, tapi juga pada eksistensi dan pengembangan madrasah dan nasib ummat kedepannya. Salah satu persoalan bangsa dewasa ini adalah implikasi dari proses kapitalisasi pendidikan sebagai efek dari kapitalisasi ekonomi yang dijalankan negara-negara maju. Implikasi dan efeknya sangat terasa bagi masyarakat.

Efek yang nyata dari kapitalisasi adalah ketimpangan(Zulkhairi, 2016). Ketimpangan itu bisa pada aspek ekonomi yang berimplikasi pada ketimpangan akses pendidikan. Kapitalisasi pendidikan dapat dirasakan oleh masyarakat dengan penghasilan menengah ke bawah(Muhid, 2021). Pendidikan berkualitas menjadi barang mahal dan cenderung hanya bisa diakses oleh orang-orang mampu saja. Kepemilikan masyarakat terhadap modal ekonomi berimplikasi kepada potensi akses pendidikan. Masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas, memiliki tiket khusus untuk mengakses pendidikan berkualitas ketimbang masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Institusi pendidikan Islam yang bernama madrasah memiliki peran penting dalam perjalanan panjang pendidikan Indonesia dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam selain memiliki latar sejarah yang panjang sebagai lembaga pendidikan Islam, juga sebagai karakter dan identitas pendidikan umat islam, bahkan karakter pendidikan Indonesia.

Latar belakang penelitain ini berawal pada hasil pra penelitian melalui wawancara dan observasi sederhana yang telah dilakukan oleh peneliti. Ada tiga (3) hal penting, *pertama* MTs Muhammadiyah Karangkajen yang kemudian peneliti menyingkatnya menjadi MTsMK, merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah persyarikatan Muhammadiyah yang biaya pendidikannya relative lebih murah ketimbang yang lain, meski sekolah atau madrasah yang lain sudah lebih tinggi. *Kedua*, MTsMK, sendiri hampir termarjinalkan dan termasuk madrasah yang kekeringan di tengah tengah aliran sungai sumber dana yang melimpah. *Ketiga*, adanya paradoks,

yaitu meskipun ada latar yang dijelaskan pada nomer 1 dan 2, tapi ada kecenderungan semakin bertambahnya peserta didik dan bertambahnya fasilitas Gedung dan ruang kelas dalam kurun waktu 6 tahun kebelakang, meskipun dalam kondisi keterbatasa. *Keempat*, bertambahnya layanan berupa boarding (pondok) bagi siswa dan siswi MTsMK. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap faktor faktor utama terkait kekuatan dan modalitas madrasah MTsMK sehingga madrasah tetap eksis dan terus berkembang.

LITERATUR REVIEW

Karya monumental untuk kajian lembaga pendidikan terutama baik pesantren, madrasah dan sekolah adalah karya Karel A Steenbrink, dengan judul *Pesantern Madrasah Sekolah: Pendidikan dalam Kurun Modern*. Madrasah memiliki sejarah Panjang melebihi usia negara Indonesia. Dalam bukunya Steenbrink melukiskan bahwa colonial Belanda telah memperlakukan sikap diskriminatif terhadap sekolah Islam, dibandingkan denghan sekolah Kristen(Karel A. Steenbrink, 1986). Karena sikap dikriminatif tadi maka lembaga pendidikan Islam/madrasah memilih jalan sendiri. Kondisi ini masih berlanjut sampai pasca kemerdekaan, Madrasah masih dipersoalkan oleh bangsa Indosneisa sendiri dengan mayoritas muslim(Saridjo, 1996).

Miftahul Ulum pada tulisannya yang berjuduk *Eksistensi Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikang*. Ia mengkritik atas lembaga pendidikan yang sejatinya berfungsi mempersiapkan sumberdaya manusia yang memiliki keimanan kepada Allah Swt, beralih kepada kepentingan kapital materialistic. Ia menjelaskan bagaimana eksistensi pendidkan Islam dengan pesantrennya di awal awal masa sulit melawan colonial belanda. Sampai saat ini pesantren masih eksis dalam pengembangan pendidikan tanpa banyak tergantung pada uluran tangan(Ulum, 2018). Hal itu menunjukan bahwa eksistensi pendidikan Islam terutama pesantren yang sebenarnya menjadi cikal bakal madrasah tetap berkembang tanpa mengandalkan uluran tangan dan ketergantungan kepada pihak luar.

Amaliyah dalam tulisannya yang berjudul *Elite School Policies: Superior Islamic Schools* menjelaskan hasil penelitiannya. Bahwa sekolah elit itu mendapatkan perlakuan khsus dari pemerintah dengan menerima jumlah subsidi block-Grand, sekaligus diberikan kebenasan dalam memungut biaya sekolah kepada orang tua mjurid. Namun ia menyampaikan bahwa untuk memperbaiki pendidikan perlu langkang rekonstruktif agar pendidikan unggul bisa dirasakan secara merata oleh masyarakat Indonesia(Amaliyah, 2020), bukan hanya dirasakan kelompok elit.

Fatkhan Munif, pada hasil risetnya yang berjudul *Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial* menyampaikan bahwa untuk meningkatkan kualitas madrasah dapat memanfaatkan modal social dengan bersandar pada aspek kepercayaan, nilai dan jejaring. Ketiganya saling berkaitan dan menjalin suatu ikatan sebagai modal pengembangan madrasah (Munif, 2021).

Mencermati beberapa hasil peneliti di atas terkait madrasah, peneliti dapat mempetakan menjadi beberapa aspek penting. Pertama, dalam pandangan Karel A. Steenbrink, madrasah mengalami diskriminasi baik pada masa colonial belanda sampai Indonesia merdeka, sehingga madrasah memilih jalan sendiri dalam mengebangkan pendidikannya. Kedua, menurut Amaliyah dan dan Muftahul ulum, bahwa diskriminasi dan kapitalisasi pendidkan semakin tidak meratanya pendidikan berkualiras dalam masyarakat, serta pergeseran makna dalam pendidikan. Ketiga, madrasah dan pendidkan Islam lainnya dapat meningkatkan kualitasa dengan memanfaatkan modal social; bentuk kepercayaan, nilai dan jejariang yang sebenarnya jika diperhitungkan sama sama memiliki nilai modal ekonomi. Penelitian ini akan mengungkap faktor-faktor penting yang menjadikan madrasah tetap eksis dan terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan Mixed Methods; yaitu melibatkan pengumpulan dan analisis dan integrasi data dari data kualitatif dan kuantitatif(Creswell, 2020). Data dikumpulkan melalui Quisioner; pencarian data melalui dokumen dengan menanyakan pertanyaan yang sama bagi semua individu dalam sampel(Gall, 2003) untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara; peneliti membangun akses dengan responden potensial yang sebelumnya peneliti belum kenal atau belum temui(Seidman, 2005) untuk melakukan wawancara baik dengan para pendidik ataupun tenaga kependidikan agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Peneliti mendengarkan cerita kehidupan orang(responden), merekam, pengalaman, moment kritis(Schostak, 2006), serta sikap mereka terkait dengan tugas dalam pekerjaannya. Observasi, dan dokumentasi. Peneliti mekalsanakan teknik analisis data dengan cara; pengumpulan data, reduksi data, display data dan kesimpulan(S Nasution, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Tsanawiyah MuhammadiyahKarangkajen (MTsMK) memiliki tiga faktor penting yang membuatnya tetap eksis dan berkembang. Pertama, faktor modalitas, Faktor Akademik non akademik, dan faktor budaya.

Ada berbagai faktor penting yang membuat madrasah tetap berkembangn dan eksis, dengan pembiayaan yang relative murah, berbeda dengan sekolah atau madrasah yang lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah, modal social, modal kultural, modal ekonomi dan modal religious. Hasil dari pemetaan melalui instrument berupa questioner dengan menggunakan skala likerta. Hasil dari pemetaan tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan.

Tabel. 1. Faktor Modalitas MTs Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta

Nomor	Faktor	Skor
1	Modal Sosial (Social Capital)	3.5
2	Modal Budaya (Culture Capital	4
3	Modal Ekonomi (Economic Capital)	3
4	Modal Keagamaan (Religious Capital)	4

A. Modal social

Institusi sekolah merupakan tempat yang ideal untuk menerangi sumber-sumber dan pengguna modal social(Fuller & Hannum, 2002). Modal social merupakan relasi modal yang imanen yang memberikan manfaat ketika dibutuhkan(Haurberer, 2011), atau dalam penjelasan lain, modal social bisa dipahami sebaghai sesuatu yang merujuk pada norma-norma yang membentuk kualitas hubungan yang tercipta dalam masyarakat(Fadli, 2020). Keberhasilan pendidkan bukan saja ditentukan oleh faktor infrastruktur, kurikulum, sumber daya manusia, tata kelola akademik, tapi juga dipengaruhi oleh relasi social, baik yang melembaga di sekolah ataupun para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan(Usman, 2018). Warga madrasah hadir dan berinteraksi dalam ruang social dan berperan sebagai agen, Bourdieu menyebutnya dengan " agen-agen yang dilangkapi berbagai ciri yang berbeda, namun secara sistematis terkait satu sama lainnya"(Bourdieu, 2011). Lebih jelasnya adalah, bahwa modal social yang dimaksud di sini merupakan pengalaman warga madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan dalam hal interaksi social baik di lingkungan madrasah ataupun di luar madrasah terkait dengan kegiatan dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Modal social di Madrasah dapat dikembangkan dengan baik dengan acara melakukan interaksi berupa kerjasana baik dengan sesama madrasah ataupun dengan luar madrasah(Sugianto, 2017).

Seperti yang disampaikan Bapak Eka saat wawancara, bahwa ada interaksi dan kolaborasi antara MTs Muhammadiyah Karangkajen dengan sekolah sekolah tingkat atas seperti SMA dan SMK Muhammadiyah. Bentuk interaksi dan Kerjasama itu melalui Majalah Madrasah yang Bernama PELITA. Pelita memiliki fungsi sebagai media, inspirasi cita dan cipta milenial warga madrasah termasuk orang tua peserta didik. Di setiap edisi terbitan ada ruang untuk SMA dan SMK untuk menginformasikan program keahlian/jurusan yang ada di SMK atau SMA. Melalui cara itu MTs Muhammadiyah Karangkajen sebagai pihak pertama dan SMA/SMK Muhammadiyah sebagai pihak ke dua merasa terbantu dan saling menguntungkan. Pihak pertama bisa mendapatkan support berupa dana yang sangat membantu untuk madrasah. Sementara pihak kedua terbantu dalam media promosi. Informasi program atau jurusannya yang dimuat di PELITA secara langsung mampu menembus madrasah, siswa sekaligus orang tua sebagai calon pengguna pendidikan SMA/SMK. Bentuk kolaborasi yang dilakukan sama-sama penguntungkan dengan sesama lembaga pendidikan di bawah persyarikatan Muhammadiyah. Kolaborasi ini merupakan bentuk kerjasama baik dari individu ataupun kelompok yang terencana untum meraih tujuan bersama yang positif(Untari et al., 2020).

Menurut Bapak Suwarso, salah satu faktor yang membuat madrasah tetap eksis dan tetap berkembang adalah faktor modal social, yaitu jaringan dan keberanian kepala madrasah. Pada tahun 2010 masih berjumlah 3 kelas kecil (setiap kelas jumlah siswanya sedikit) untuk setiap angkatan, berarti seluruhnya ada sembilan kelas. Saat ini 2022 ada 6 kelas untuk setiap angkatan, berarti 19 kelas untuk keseluruhan. Bertambahnya jumlah peserta didik beriringan dengan bertambahnya fasilitas madrasah, termasuk fasilitas Gedung ruang belajar Masjid sebagai tempat ibadah. Beberapa hal di atas terwujud karen adanya jaringan social. Jaringan social bisa terwujud karen hubungan personal, antara individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi(Syahriar & Darwanto, 2015).

B. Modal budaya

Modal budaya merupakan sesuatu hasil proses pembiasaan yang dihasilkan dari proses atau atau produk pendidikan, Pierre Bourdieu sering menyebutnya pasar akademik (James, 1998). Modal budaya (cultur capital) merupakan kualitas individu yang kuat seperti dalam wujud pengetahuan dan keterampilan(Haurberer, 2011). Pengetahuan dan keterampilan inidiviu merupakan pengalaman yang dapat dimanfaatkan ketika yang bersangkutan membutuhkan.

Pengalaman dan kemampuan pendidik atau tenaga kependidikan terkait dengan kemampuannya saat ini merupakan hasil proses dari pembiasaan masa lalu dan dapat digunakan atau dimanfaatkan saat dibutuhkan. Contohnya seperti wawasan, pengetahuan, kompetensi yang dihasilkan dari proses pendidikan saat di jenjang dasar, pertama, menengah sampai pergururna tinggi. Kompetensi pendidik dalam mengajar, mengajar sesuai bidang dan disiplin keilmuan, sikap, karakter dan kebiasaan adalah modal budaya (culture capital). Modal budaya dalam pendidikan menjadi dasar yang sangat kuat. Tanpa modal budaya, proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik, dan tidak menghasilkan output yang baik. Modal budaya yang dapat digunakan dan difungsikan saat ini, termasuk modal intelektual merupakan hasil proses habituasi(Puspita & Almawangir, 2020).

Salah satu modal budaya dalam pendidikan adalah kemampuan akademik sebagai hasil dari proses pembiasaan dimasa studi. Komopetensi guru di madrasah merupakan hasil dari proses pembudayaan keilmuan pada jangka waktu tertentu. Jike memperhatikan data yang dihasilkan dari quesioner, secara akademik para pendidik di MTsMK dalam kategori baik. Mayoritas para pendidik sesuai dengan bidang masing-masing. Meski ada beberapa guru yang mengajar mata pelajaran tertentu ijazahnya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Namun saat wawancara dengan guru yang bersangkutan, ia tidak mengalami kendala apapun saat mengajar, karena materi masih sangat terjangkau. Terlebih secara rutin selalu ada kegiatan pengembangan akademik. Menurt Ibu Istyawati modal budaya berupa kompetensi akademik itu perlu dikembangkan dan dijaga sebaik mungkin agar kompetensi semakin baik. Ia menjelaskan bahjwa kegiatan pengembangan akademik di tingkatan pendidik melalui workshop yang dilaksanakan secara rutin oleh pihak madrasah pada setiap bulannya sangat berpengaruh. Ada juga bentuk peningkatan akademik yang dilakukan melalui kegiatan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran di luar madrasah.

C. Modal ekonomi

Modal ekonomi merupakan modal dalam bentuk finansial atau keuangan yang dapat dimanfaatkan dalam sebuah kegiatan, dalam hal ini adalah kegiatan dan aktivitas pendidikan. Faktor modal ekonomi di MTsMK ini termasuk modal atau kekuatan yang urutannya paling bawa jika dibandingkan dengan modal yang lainnya setelah modal sosial. Modal ekonomi madrasah terkait dengan sumber pemasukan keuangan madrasah; bisa dari pemerintah, orang tua siswa, masyarakat, alumni, wira usaha sekolah(Komariah, 2018). Hasil wawancara didapatkan informasi

bahwa mayoritas orang tua peserta didik yang belajar MTsMK bukan dari kalangan ekonomi yang cukup. Seperti yang disampaikan Bapak Nurdin, bahawa mayoritas peserta didik berasal dari keluarga kalangan abangan dan marjinal dengan tingkat ekonomi yang relative rendah, membayar SPP juga sangat murah jika dibandingkan dengan beda sekolah ataupun madrasah. Oleh karena itu kondisi seperti itu menjadi tantangan tersendiri bagi madrasah. Alasan mereka menyekolahkan di MTsMK memang karena biayanya paling murah. Dengan kondisi seperti itu diperlukan sikap dan jiwa kepemimpinana kepala madrasa yang memilik kompetensi enterpreneuship. Kepala madrasah dituntut mampu berinovasi dan berkreasi dalam hal pembiayaan pendidikan(Komariah, 2017).

Sumber pembiayaan yang rutin memang sudah ada. Kepala madrasah, Bapak Bahrudin, SS., M.S.I., menjelaskan, bahwa dana operasional rutin bersumber dari SPP, biaya tahunan pendidikan, bosnas, bosda, dan infaq guru. Dana yang ada perlu dikelola dan dimanaj sebaik mungkin agar dapat dimanfaatkan dengan baik untuk fasilitas opersional pendidikan, karena mutu pendidkikan sangat dipengaruhi oleh manajerial keuangan dan fasilitas yang mendukung(Azhari & Kurniady, 2016). Selain dana pemasukan secara rutin baik dari SPP, bosna, bosda, dan infaq guru, madrasah juga memanffatkan aspak modal social dan modal kultural yang sebenarnya bisa memiliki nilai ekonomi dan bisa mendatangkan pundi pundi keuangan. Belum terlihat adanya unit usaha yang dikembangkan oleh madrasah sehingga menghasilkan dana tambahan untuk operasional pendidikan. Memang ini membutuhkan pemimpin atau kepala madrasah yang memiliki kemampuan interpreneurship atau memiliki visi dan jiwa wira usaha(M.Agphin & Sugiyono, 2015). Kepala madrasah sebenarnya sudah berpikir dan berencana membuka unit usaha berupa kantin. Tapi ia berpikir bangaimana dengan para pedagang yang ada di seputar madrasah. Mereka mereka mengais rezeki dengan cara berjualan kepada peserta didik di saat istirahat di luar pagar madrasah. Sehingga sampai saat beluam ada unit usaha untuk membantu sumber dana madrasah.

Namun MTsMK memiliki kemampuan berinterakis baik di madrasah ataupun di luar madrasah dalam memebesarkan dan mengembangkan madrasah. Hal ini sangat berharga, dan memiliki nilai ekonomi. Keilmuan yang dimiliki dan keluasan interaksi baik di dalam ataupun di luar madrasah mampu menghadirkan partisipasi masyarakat baik dalam bentuk pemikiran ataupun dalam dana yang memberikan support dalam mengembangkan madrasah. Modal social dan modal budaya berimplikasi pada modal ekonomi. Hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi, MTsMK memiliki majalah PELITA. Majalah tersebut membantu madrasah dalam menambah pemasukan pendanaan untuk membiayai kegiatan madrasah dengan cara kolaborasi. Majakah tersebut selain

menjadi media menulis warga madrasah, tapi juga menjadi media iklan bagi sekolah tingkat atas SMA/SMK, bahkan menjadi media promosi sekolah SMA/SMK yang sangat efektid, karena selain dibaca murid majalah tersebut juga dibaca orang tua siswa MTsMK. Melalui kolaborasi itu madrasah mendapatkan support dana. Menurut Bapak Eka, program lainnya untuk membantu pembiayaan madrasah, terutama untuk peserta didik yang sangat membutuhkan, yaitu dengan cara melakukan subsidi silang yang bersumber dari infaq semua warga madrasah. Setiap hari jum'at pengurus IPM memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk berpartisipasi dalam infaq dengan cara memutar kotak amal ke ruang ruang belajar.

D. Modal spiritual (*spiritual capital*)

Bourdieu memandang modal spiritual dalam tiga bentuk; *pertama*, dalam bentuk wujud yang dapat diukur, hal ini bukan hanya dari segi kedudukan, tapi juga watak yang mencakup pengetahuan, kemampuan, rasa, kredensial seseorang yang terkumpul dalam bidang agama. *Kedua*, keadaan yang diobjektifikasikan dalam bentuk material dan komoditas simbolik; jubah ritual. *Ketiga*, spiritual yang ada pada kelembagaan(Veter, 2003). Modal spiritual yang dimaksud adalah hal-hal yang terkait dengan spirit (kekuatan diri yang tidak terlihat, memberikan nafas kehidupan) yang mampu digunakan dan menjadi faktor-faktror kekuatan madrasah yang ada pada jiwa-jiwa pendidikan dan tenaga kependidikan. Seperti, memiliki rasa bangga dengan profesi sebagai guru dengan tugas-tugas yang diberikan madrasah, memposiskian diri sebagai orang yang harus memberi manfaat bagi madrasah, memiliki harapan agara madrasah menjadi lembaga pendidikan yang unggul, terlibat secara langsung dalam pengembangan dan peningkatan kualitas madrasah.

Spiritualitas dan Islam merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, begitu juga antara nurani dan kesadaran tidak dipisahkan(Taufikin, 2018). Peran guru dalam menjalankan tugasnya didasari dan didorong oleh kekuatan spiritual, nurani yang bersifat esoterik. Spiritual menghasilkan banyak pengetahuan, dan lebih banyak pengetahuan mengarah pada keputusan yang baik(Kamil et al., 2015). Semakin kuat spiritualitas pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan dapat mendorong semakin banyaknya pengetahuan. Semakin banyaknya pengetahuan maka dapat semakin banyak juga menghasilkan keputusan yang lebih baik. Pendidik yang memiliki spirit yang kuat dalam menjalankan tugasnya, ia memiliki banyak kesempatan untuk mendapatkan berbagai hal, termasuk ilmu. Spirit yang ada pada pendidik dapat memantik dirinya untuk memiliki banyak

cara agara misinya berhasil dan bermanfaat bagi semua pihak. Spirit yang kuat memungkinkan semua cara dan jalan semakin terbuka, terutama dalam hal menjalankan tugas-tugas pendidikan yang semakin lama semakin banyak tentangan.

Salah satu spirit Pak Eka sebagai salah satu guru Aqidah Akhlak adalah ingin membantu peserta didik menjadi *ahl al Quran* (ahli al Qur'an). Sekali lagi, latar belakang peserta didik yang telah disampaikan diawal terbukti dengan banyaknya dari mereka yang belum bisa membaca al Quran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi semua pendidik. Jika tidak ada spirit yang kuat dalam merespon kondisi seperti itu, maka dapat dipastikan MTsMK tidak akan bisa seperti saat in. Peran dan tugas pendidik sangat strategis dalam membina peserta didik di madrasah ataupun di sekolah. Mencermati data terkait pemetaan modalitas MTsMK pada aspek keagamaan merupakan faktor yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Kekuatan faktor spirit dan modal religious dan modal budaya dipandang sebagai faktor yang dominan dan lebih kuat ketimbang modal social dan modal ekonomi. Hal ini menunjukan bahwa dimensi agama menjadi dasar sekaligus menjadi cara pandang warga madrasah dalam melaksanakan tugasnya. Namun pertanyaannya adalah, bagaimana dengan spiri dan spiritualitasnya.

Spirit mendorong peserta didik sebagai *ahl al Quiran* ternyata tidak berdiri sendiri, tapi berdialektikam dengan spirit yang lain yang sama sama menjadi kekuatan yang saling mendukung dan menguatkan. Seperti pada saat menjelang shalat berjamaah duhur. Para pendidik terlihat mengajak dan mengingatkan untuk segera mengambil air wudhu dan langsuang memasuki masjid. Terlihat saat Bapak Eka memotivasi peserta didik kelas 7 untuk mengumandangkan azan duhur. Jika tidak ada spirit *amar ma'ruf* dari guru, itu tidak akan terjadi. Spirit *amar ma'ruf* yang dimaksud adalah spirit memanusiakan manusia agar menjadui manusia yang mulia di hadapan Allah dan Manusia. Agar di kemudian hari peserta didik menjadi orang yang berhasil dan berakhlaq. Perawakan kecil mungil menyanggupi saran Bapak Eka untuk mengumandangkan azan duhur. Kesanggupan pendidikan membangun komunikasi dengan peserta didik agar melakukan kegiatan positif termasuk salah satunya mengumandangkan azan di sekolah merupakan spirit, sekaligus modal keagamaan yang perlu dipupuk dan dikembangkan. Adanya spirit mendorong seseroang untuk memahami dan mengetahui banyak tahu tentang sesuatu hal yang akan melahirkan aktifitas. Proises yang berjalan di MTsMK merupakan proses humanisasi, liberasi dan transendensi. Humanisasi merupakan proses memanusiakan manusia yaitu peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat. Libersia; membebaskan peserta didik dari kebodohan dan

ketidak beranian dalam berbuat positif sehingga mau dan mampu berbuat positif. Transendensi; semua proses yang dilakukan baik humanisasi ataupun libersi berdasarkan pada keimanan kepada Allah Swt,(Kuntowijoyo, 2008). Sehingga semuanya menjadi ibadah.

Tantangan madrasah baik dalam pengembangan kultur keagamaan dan akademik adalah lebih pada input dari peserta didik yang belajar di madrasah. Latar belakang social dan budaya, ekonomi peserta didik bukan persoalan yang budah bagi lembaga pendidikan. Namun demikian semua orang memiliki pengalaman, potensi, dan modalitas yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi dunia pendidikan. Modal social(*social capital*), modal budaya (*culture capital*), modal ekonomi (*economic capital*) dan modal spiritual (*spiritual capital*) sebenarnya menjadi kekuatan MTsMK sehingga madrasah tetap eksis dan terus berkembang. Namun demikian modal yang sangat kuat dan mendasar modal-modal yang lain adalah modal spiritual (*spiritual capital*). Setiap pendidik atau madrasah bisa saja memiliki modal social yang kuat, modal ekonomi yang hebat dan modal budaya yang hebat, semua menjadi tidak berfungsi saat kehilangan modal spiritual. Modal spiritual tetap mendorng para pendidik pergi menjalankan tugas, meski bisa saja gaji tidak seperi madrasah atau sekolah sekolah favorti. Modal spiritual dapat melahirkan ide dan pengetahuan. Modal spiritual melahirkan banyak cara.

KESIMPULAN

Kapitalisasi pendidikan adalah keniscayaan. Lembaga pendidikan swasta termasuk madrasah semakin tertekan. Latar belakang peserta didik dari masyarakat abangan dan pinggiran menunjukan lembaga pendidikan yang memiliki dana pas-pasan, dan menyisakan persolan dalam mengelola pendidkan. Tapi MTsMK memiliki faktor-faktor kekuatan yang membuat madrasah tetep eksis dan berkelanjutan. Modalitas menjadi faktor yang sangat menentukan. Modalitas yang paling menentukan adalah modal spiritual (*spiritual capital*) yang menjadi landasan bagi modal-modal yang lain seperti modal budaya(*culture capital*), modal social(*social capital*), dan modal ekonomi(*economic capital*).

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, A. (2020). Elite School Policies; Superior Islamic Schools. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(02), 410. https://doi.org/10.30868/ei.v9i02.907

Azhari, U. L., & Kurniady, D. A. (2016). Manajemen pembiayaan pendidikan, fasilitas pembelajaran, dan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *23*(2), 26–36.

Bourdieu, P. (2011). *Choses Dates: Uraian dan Pemikiran* (Pertama). Kreasi Wacana.
Creswell, J. W. (2020). *Pengantara Penelitian Mixed Methods (Terjemahan)* (Edisi Pert). Pustaka Pelajar.
Fadli, M. R. (2020). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, *8*(2), 152–161. https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i2.3363
Fuller, B., & Hannum, E. (2002). *Introduction: Scaffolds for Achievement? Institutional Foundations of Social Capital*. https://doi.org/10.1108/s1479-3539(2002)0000013001
Gall, M. D. J. P. G. (2003). *Educational Research An Introduction* (Seventh Ed). United State: Pearson Education.
Hasbullah. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Cet. 3). PT RadjaGrafindo Persada.
Haurberer, J. (2011). *Social Capital Theory: Toword a Methodological Foundation* (First Edit). Springer.
James, M. G. and D. (1998). *Bourdieu and Education; Acts of Practical Theory*. USA Falmer Press, Taylor & Francis.
Kamil, N. M., Sulaiman, M., Selladurai, S., & Khalid, N. (2015). The impact of spirituality and social responsibility on organizational citizenship behaviour from the islamic perspective: Empirical investigation of malaysian businesses. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *31*(1), 59–80. https://doi.org/10.17576/jkmjc-2015-3101-04
Karel A. Steenbrink. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Cet. 1). LP3ES, Jakarta.
Komariah, N. (2017). Kepemimpinan Entrepreneurship Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemandirian Pembiayaan Sekolah. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, *5*(1), 1–26. https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.131
Komariah, N. (2018). Konsep Manajemen Keuangan. *Manajemen Keuangan Pendidikan*, *6*(Teori Kinrja), 67–94.
Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi* (A. Priyono (ed.); Cetakan 1). Bandung: PT Mizan Pustaka.
M.Agphin, R., & Sugiyono. (2015). Pengembangan Sumber Dana Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan Developing the Source of School Funds in. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, *5*(3), 340–351.
Maksum. (1999). *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Cet. 1). Logos Wacana Ilmu.
Muhid, A. (2021). Kapitalisasi Pendidikan dan Aksestabilitas Belajar. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *14*(1), 89–103. https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh
Munif, F. (2021). Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial Fatkhan. *JURNAL KEPENDIDIKAN*, *8*(1), 395–407.
Puspita, F., & Almawangir, F. H. M. (2020). Peran Habitus dalam Pembentukan Kapital Intelektual Peserta Didik di Madrasah. *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology*, *1*(2), 170–185. https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.170-185
S Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet-6). Bumi Aksara.
Saridjo, M. (1996). *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1). CV Amissco Jakarta.
Schostak, J. (2006). *Interviewing and Representation in Qualitative Research* (H. Torrence (ed.); First publ). Open University Press.
Seidman, I. (2005). *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Science* (Third Edit). New York and London: Teacher College Press.
Sugianto. (2017). Kompetensi Kepala Madrasah Dalam Mengoptimalkan Modal Sosial Untuk

Pengembangan Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah As' Ariyah Panjang. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, *7*(2), 72–98. ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh

Syahriar, G. H., & Darwanto. (2015). Modal sosial dalam pengembangan ekonomi pariwisata (kasus daerah obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus). *Jurnal Ekonomi Regional*, *10*(2), 126–138. http://www.jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/eko-regional/article/viewFile/747/780

Taufikin. (2018). Sikap Spiritual Guru dalam Pembelajaran (Studi Pada Guru Madrasah Aliyah Qodiriyah Harjowinangun Dempet Demak). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *02*(1), 27–53.

Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 240–257.

Untari, S., Maisyaroh, Chusniyah, T., Saputra, M., Nurcahyo, H., & Choiri, I. (2020). *Kolaborasi Tripusat Pendidiakn dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa*. *July 2021*.

Usman, S. (2018). *Modal Sosial* (Cet. Ke 1). Pustaka Pelajar- Yogyakarta.

Veter, B. (2003). Spiritual Capital: Theorizing Religion with Bourdieu against Bourdieu. *Sociologi Theory*, *21*(1), 150–174. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95681-7_300127

Zulkhairi, T. (2016). Kapitalisasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Di Aceh. *Kalam*, *4*(2), 119–132.